



**PROSES PEMBELAJARAN DALAM PEMBERDAYAAN IBU-IBU MUDA
DI *HOME INDUSTRY* SUSU KEDELAI SOYA BRINTO DESA
PARENGAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh :

Aisyiah Anjar Nugraheni

1201412011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-ibu Muda di *Home Industry* Susu Kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 25 April 2016

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Pembimbing



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 19570804 198103 1 006

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
NIP. 19530528 198003 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

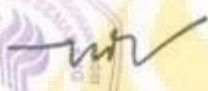
Hari : Senin

Tanggal : 25 April 2016


Panitia :



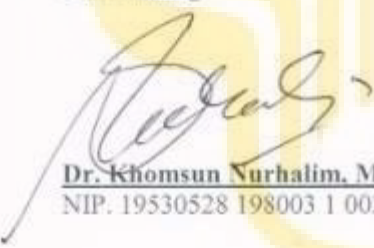
Ketua


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris


Dr. Utsman, M.Pd.
NIP. 19570804 198103 1 006

Pembimbing

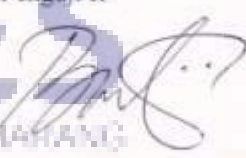

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19530528 198003 1 002

Penguji I


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 19590301 198511 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II

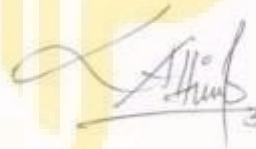

Bagus Kisworo, M.Pd.
NIP. 19791130 200604 1 005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2016

Yang Membuat Pernyataan



Aisyiah Anjar Nugraheni
NIM 1201412011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Wanita boleh meraih mimpi setinggi mungkin, namun jangan melupakan kodratnya sebagai wanita (penulis).
2. Hargai wanita, karena wanita sekarang bukan kaum yang lemah, mereka telah berdaya! (penulis).

PERSEMBAHAN :

1. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah menaungi saya selama belajar disini.
2. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penelitian saya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-Ibu Muda di *Home Industry* Susu Kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan”** dapat diselesaikan dengan baik.

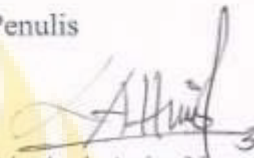
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi dalam bentuk apapun.
5. Kakak-kakakku yang juga selalu memberikan motivasi, serta semua pihak yang membantu penelitian ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.

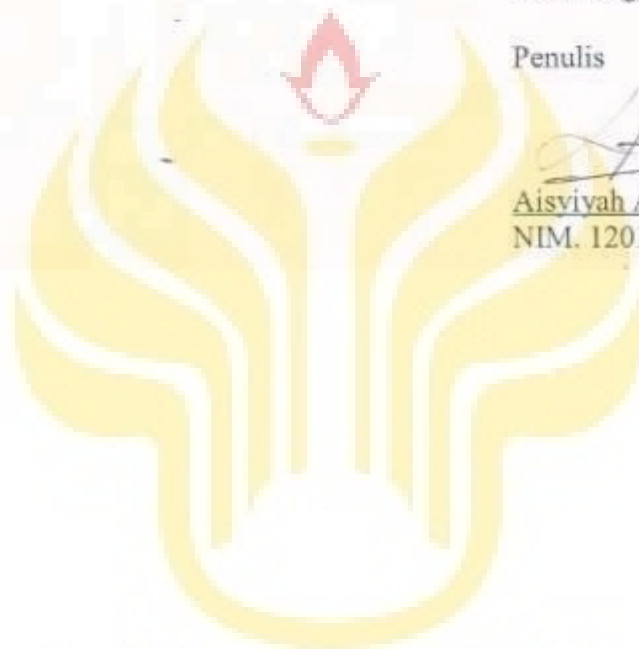
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, April 2016

Penulis



Aisviah Anjar Nugraheni
NIM. 1201412011



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Nugraheni, Aisyiyah Anjar. 2016. “*Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-Ibu Muda di Home industry Susu Kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.

Kata Kunci : Proses Pembelajaran, Pemberdayaan Ibu-ibu Muda, Home industry Susu Kedelai.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin beragamnya jenis pekerjaan yang ada di Indonesia. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Pemberdayaan diperlukan untuk mengurangi angka pengangguran, salah satunya pemberdayaan dalam *home industry*, terutama bagi ibu-ibu muda yang menganggur di daerah tempat berdirinya *home industry* susu kedelai Soya Brinto, dan pada akhirnya pemilik *home industry* mengadakan pemberdayaan dengan merekrut ibu-ibu muda untuk bekerja dalam *home industry*nya untuk mengurangi angka pengangguran. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses menuju berdaya, jadi pihak yang kurang/tidak berdaya diberi kemampuan agar lebih berdaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto, 2) mengetahui faktor penghambat dari proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 7 orang yakni 1 pemilik *home industry*, dan 6 ibu-ibu muda yang diberdayakan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto ini prosesnya dilakukan secara berurutan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor internal yang menghambat adalah suasana hati yang kurang baik dan kedisiplinan ibu-ibu muda, sehingga menyebabkan rasa malas, serta kurang adanya percaya diri dalam menyalurkan potensi yang ada dalam diri ibu-ibu muda tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat tidak ada.

Simpulan dari penelitian ini adalah dalam proses pemberdayaan ibu-ibu muda yang dilakukan oleh *home industry* Soya Brinto telah berjalan secara bertahap, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Selanjutnya saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) sebaiknya ibu-ibu muda lebih termotivasi dalam bekerja, tidak membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan; 2) apabila kapasitas produksi berlebih, pemilik sebaiknya memberi upah lebih; 3) kedisiplinan sebaiknya lebih ditingkatkan dengan diberi *punishment* atau hukuman.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penegasan Istilah	7
1.5.1 Pembelajaran	7
1.5.2 Pemberdayaan	7
1.5.3 Ibu-Ibu Muda	7
1.5.4 Home Industri	8
1.5.5 Susu Kedelai	8

1.6	Sistematika Skripsi.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA		
2.1	Pembelajaran.....	10
2.1.1	Pengertian Belajar.....	10
2.1.2	Pengertian Pembelajaran.....	11
2.1.3	Proses Pembelajaran.....	11
2.1.3.1	Perencanaan.....	11
2.1.3.2	Pelaksanaan.....	12
2.1.3.3	Evaluasi.....	13
2.2	Pemberdayaan.....	14
2.2.1	Pengertian Pemberdayaan.....	14
2.2.2	Tujuan Pemberdayaan.....	17
2.2.3	Sasaran Pemberdayaan.....	19
2.2.4	Strategi Pemberdayaan.....	20
2.2.5	Pendekatan Pemberdayaan.....	22
2.2.6	Proses Pembelajaran Pemberdayaan.....	24
2.2.7	Indikator Keberdayaan.....	26
2.3	Ibu-Ibu Muda.....	27
2.3.1	Pengertian Ibu-Ibu Muda.....	27
2.4	<i>Home Industry</i>	28
2.4.1	Pengertian <i>Home Industry</i>	28
2.5	Susu Kedelai.....	31
2.5.1	Kandungan Kedelai.....	31

2.5.2	Susu Kedelai	35
2.5.3	Proses Pembuatan Susu Kedelai	37
2.5.4	Manfaat Susu Kedelai	39
2.6	Kerangka Berfikir.....	42
BAB 3	METODE PENELITIAN	
3.1	Pendekatan Penelitian	44
3.2	Fokus Penelitian	44
3.3	Lokasi Penelitian	45
3.4	Subjek Penelitian.....	46
3.5	Sumber Data Penelitian.....	46
3.5.1	Data Primer	46
3.5.2	Data Sekunder	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1	Observasi.....	47
3.6.2	Wawancara.....	48
3.6.3	Dokumentasi	49
3.7	Keabsahan Data.....	50
3.8	Teknik Analisis Data	52
3.8.1	Pengumpulan Data	52
3.8.1	Reduksi Data	52
3.8.2	Penyajian Data	53
3.8.3	Penarikan Kesimpulan	53
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

4.1 HASIL PENELITIAN.....	55
4.1.1 Gambaran Umum Desa Parengan	55
4.1.2 Jumlah Penduduk	56
4.1.3 Tingkat Ekonomi.....	57
4.1.4 Profil Home Industri Soya Brinto	58
4.1.5 Identitas Informan	61
4.1.6 Deskripsi Hasil Penelitian	61
4.1.6.1 Proses Pembelajaran	62
4.1.6.1.1 Perencanaan.....	62
4.1.6.1.2 Pelaksanaan	66
4.1.6.1.3 Evaluasi.....	67
4.1.6.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan.....	71
4.2 PEMBAHASAN	74
4.2.1 Proses Pembelajaran.....	74
4.2.1.1 Perencanaan.....	74
4.2.1.2 Pelaksanaan.....	75
4.2.1.3 Evaluasi.....	76
4.2.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan.....	77
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	43
2. Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	54



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Parengan berdasarkan jenis kelamin	56
2. Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Parengan berdasarkan usia	56
3. Tabel 4.3 Jenis mata pencaharian penduduk Desa Parengan	57
4. Tabel 4.3 Nama informan di <i>Home Industry</i> Soya Brinto	61



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi	85
2. Pedoman Wawancara	87
3. Pedoman Dokumentasi	90
4. Kisi- kisi Wawancara	92
5. Instrumen Wawancara	98
6. Hasil Wawancara Mendalam	104
7. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	142
8. Dokumentasi	144



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Penyebab utama banyaknya pengangguran adalah karena kualitas pendidikan yang tergolong rendah. Hal tersebut juga mengakibatkan rendahnya SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 Pasal (1) ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran serta untuk mengembangkan kualitas SDM, diantaranya adalah dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi) (Hasbullah, 2011: 46).

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sejak seseorang lahir

sampai mati, itu bisa terjadi dalam keluarga, pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari (Siswanto, 2012: 32).

Sedangkan pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem sekolah, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, sosial, dan mental dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial (Hamojoyo, 1973: vii). Pendidikan non formal dimaksudkan untuk menambah, mengganti dan/ atau melengkapi pendidikan formal dalam rangka pendidikan seumur hidup, juga diselenggarakan untuk masyarakat yang karena sesuatu hal tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan formal.

Lembaga pendidikan non formal yang dalam istilah UU Nomor 2 tahun 1989 disebut dengan jalur pendidikan luar sekolah ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pemberdayaan.

Sulistiyani (2004: 77), menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Jadi seseorang atau masyarakat yang telah berdaya mengaktualisasikan keberdayaannya tersebut kepada masyarakat yang kurang bahkan yang tidak berdaya agar mampu untuk menolong dirinya sendiri dalam hal peningkatan taraf

hidup mereka. Dengan memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat, maka diharapkan adanya peningkatan kemandirian usaha serta penghasilan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam memberikan daya, kekuatan, atau kemampuan tersebut peran pembelajaran sangatlah penting, karena pembelajaran merupakan sarana untuk menciptakan perubahan pada warga belajar atau masyarakat yang diberdayakan agar mereka memiliki kemampuan dan sikap yang diharapkan. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menerus mengupayakan pembangunan, tujuannya adalah untuk memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Pemerataan pembangunan perlu diupayakan mulai dari peningkatan perekonomian pedesaan. Melalui proses pembelajaran dalam pemberdayaan, masyarakat mampu untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Menurut Anggraeni (2013: 2) bahwa wilayah pedesaan selalu dicirikan dengan rendahnya tingkat produktivitas kerja, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas hidup dan pemukiman. Pedesaan dianggap sebagai daerah yang tertinggal, miskin, dan pembangunannya lambat karena jauh dari pusat pemerintahan. Pengembangan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya masih sangat minim, hal tersebut dilatar belakangi faktor pendidikan yang rendah.

Adanya fenomena tersebut memunculkan adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat desa, terutama bagi ibu-ibu muda melalui pemberdayaan dalam *home industry* susu kedelai. Ibu-ibu muda yang dimaksud adalah para perempuan yang menikah pada usia muda.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 1 Pasal 7 ayat (1) tahun 1974, bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda adalah wanita yang menikah dengan minimal usia 16 sampai 30 tahun.

Pemberdayaan ibu-ibu muda dalam *home industry* susu kedelai tersebut juga terdapat proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebut berbeda dengan pendidikan formal yang banyak menggunakan ceramah sebagai metodenya, dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai ini lebih banyak praktek daripada teori, karena diutamakan warga belajar secara cepat dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Sudjana (2003: 63) bahwa proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Home industry susu kedelai Soya Brinto merupakan salah satu bentuk usaha rumahan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dalam memberdayakan ibu-ibu muda yang menganggur di sekitar tempat berdirinya *home industry* tersebut. Dalam proses pembelajarannya, *home industry* susu kedelai Soya Brinto juga melalui tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Gambaran umum *home industry* yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *home industry* susu kedelai Soya Brinto yang terletak di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Penjelasan secara garis besar, *home industry* susu kedelai Soya Brinto berdiri pada tahun 2010. Pada awal berdirinya, *home industry* ini merupakan sebuah *home industry* kecil-kecilan. Pada saat itu pemilik *home industry* juga belum memiliki tenaga kerja, semua proses dalam pembuatan susu kedelai dilakukannya sendiri, serta peralatannya pun sederhana. Tahun demi tahun terdapat banyak peningkatan permintaan susu kedelai dari konsumen sehingga dibutuhkan tenaga kerja tambahan. Perkembangan *home industry* susu kedelai Soya Brinto ini semakin luas jangkauan pemasarannya.

Alasan untuk melakukan penelitian di *home industry* susu kedelai Soya Brinto ini adalah karena berdasarkan hasil pra penelitian, *home industry* Soya Brinto melakukan proses pembelajaran dalam memberdayakan ibu-ibu muda yang tidak bekerja, sehingga ada nilai tersendiri. Maksudnya, Soya Brinto mampu memberikan pembelajaran ketika merekrut ibu-ibu muda sekitar Desa Parengan yang tidak bekerja, dengan demikian *home industry* tersebut mampu memperkecil angka pengangguran di Desa Parengan. Selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam tentang proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto serta faktor yang menghambatnya, maka akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-Ibu Muda di *Home Industry* Susu Kedelai Soya Brinto Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

1.2.2 Apa sajakah faktor penghambat dari proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mengetahui proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Mengetahui faktor penghambat dari proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidikan luar sekolah dalam hal proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Sebagai wahana bagi penulis mengenai bidang pendidikan luar sekolah, khususnya menyangkut proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai.

1.4.2.2 Sebagai sarana untuk memberikan masukan kepada *home industry* susu kedelai.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20)

1.5.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004: 77).

1.5.3 Ibu-Ibu Muda

Peraturan Pemerintah Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda adalah wanita yang menikah dengan minimal usia 16 samapi 30 tahun.

1.5.4 *Home industry*

Home industry adalah kegiatan yang dilakukan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri, tidak terikat jam kerja dan tempat, (Tambunan dalam Riadi, 2013).

1.5.5 Susu Kedelai

Susu kedelai merupakan salah satu bentuk olahan yang berbahan dasar kacang kedelai. Kedelai mengandung protein 35% bahkan pada varietas unggul kadar proteinnya dapat mencapai 40% – 43%. Dibandingkan dengan beras, jagung, tepung singkong, kacang hijau, daging, ikan segar, dan telur ayam, kedelai mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi, hampir menyamai kadar protein susu skim kering (Amalia, 2014: 2).

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

- 1.6.1 Bagian awal skripsi, berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.
- 1.6.2 Bagian isi skripsi berisi:
 - BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
 - BAB 2 Kajian pustaka, meliputi teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi: Pengertian belajar, pengertian pembelajaran, pengertian

pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, sasaran pemberdayaan, strategi pemberdayaan, pendekatan pemberdayaan, proses pemberdayaan, perencanaan pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan, evaluasi pemberdayaan, pengertian ibu-ibu muda, pengertian *home industry*, pengertian susu kedelai, manfaat susu kedelai, dan kerangka berfikir penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, fokus penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1.6.3 Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Gagne dan Berliner (Rifai, 2011: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme merubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sedangkan Morgan et.al (Rifai 2012: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil praktik lapangan. Sejalan dengan pernyataan Chaplin (Komara, 2014: 14) bahwa belajar merupakan perolehan dari perubahan yang relatif permanen dari tingkah laku, sebagai hasil praktek dan latihan khusus.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar tersebut antara lain: perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan perubahan mencakup seluruh aspek dan tingkah laku (Slameto, 2010: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah perilakunya secara sadar dan aktif, serta perubahan tersebut bersifat permanen. Belajar

menjadi proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan hal tersebut mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan yang dikerjakan.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Komara, 2014: 29). Pada intinya, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tutor sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada warga belajar ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 6)

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran merupakan proses interaksi antara warga belajar dan sumber belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada warga belajar ke arah yang lebih baik pada suatu lingkungan belajar.

2.1.3 Proses Pembelajaran

Menurut Sudjana (2003:63), proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana dalam Tofani, 2012: 22). Sedangkan menurut Davies dalam Sutarto (2007:117) kegiatan merencanakan pembelajaran meliputi kegiatan: analisis sistem menyeluruh, analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan,

menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan pembelajaran dalam pemberdayaan merupakan upaya perumusan tujuan tindakan pemberdayaan dalam rangka mencapai tujuan yang diprioritaskan. Kegiatan perencanaan pembelajaran dalam pemberdayaan berupa tindakan identifikasi kebutuhan bagi sasaran tercapainya tujuan pemberdayaan.

2.1.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Sudjana (Tofani, 2012: 22) Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, dilakukan implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan. Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan.

Pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri dikemukakan oleh Kindervatter (1979: 247) memiliki sebelas dimensi, yaitu: (1) *structure*. Penekanan pada struktur pembentukan yang dilatarbelakangi adanya kesamaan tujuan. (2) *setting time*. Penggunaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. (3) *role of learner*. Tugas warga belajar dan fasilitator kerja sama dalam menentukan dan membuat keputusan secara bersama, (4) *role of fasilitator*. Tugas fasilitator membantu warga belajar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. (5) *relationship between learners and fasilitator*. Hubungan diantara warga belajar dengan fasilitator. (6) *needs assesment*. Asasment kebutuhan diidentifikasi dari warga belajar beserta fasilitator. (7) *curriculum development*. Tujuan yang ingin

dikembangkan. (8) *subject matter*. Menunjukkan pada isi pemberdayaan. Fasilitator membantu warga belajar dalam menyelesaikan masalahnya. (9) *material*. Bahan atau kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan. (10) *methods*. Metode yang digunakan. (11) *evaluation*. Tindakan evaluasi sebagai wujud keberhasilan pemberdayaan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pemberdayaan harus disusun secara cermat sesuai waktu kegiatan, jangka waktu, tempat, peserta, nara sumber, metode, materi, dan penilaian sebaiknya dipersiapkan dan disusun dengan baik agar pelaksanaan dapat terarah, terencana dan berjalan lancar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan diharapkan sebelumnya.

2.1.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Rifa'i (2007: 2) menerangkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan. Sedangkan menurut Suharto (2010: 119) evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Suharto (2010: 19) juga menambahkan evaluasi bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, 2) mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, 3) mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana. Sedangkan menurut Rifa'i (2012: 4) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Tindakan kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan berhasil atau tidak. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka untuk kegiatan selanjutnya dapat mengetahui kekurangan-kekurangan mana yang harus diperbaiki sehingga terjadi adanya suatu peningkatan.

2.2 Pemberdayaan

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata “*empowerment*” yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat dengan harapan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai subjek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka (Moebiyarto dalam Wahyono 2001: 23). Menurut Suharto (2010: 57) dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* menyatakan pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan), upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui sebuah kerja adalah penekanan pada pentingnya masyarakat yang mandiri sebagai satu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.

Sedangkan menurut Sulistiyani (2004: 77), pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Soeharto (2010: 58) menuliskan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

2.2.1.1 Ife (Soeharto, 2010: 58) menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

2.2.1.2 Parson, *et.al.* (Soeharto, 2010: 58) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

2.2.1.3 Rappaport (Suharto, 2010: 58) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984)

Ife (Suharto, 2010: 59) juga berpendapat bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas : 1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan. 2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. 3) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.

4) Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan. 5) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan. 6) Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa. 7) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Dengan kata lain pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk membentuk manusia lebih berhasil guna peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan adanya pemberian energi atau proses tindakan agar yang bersangkutan mampu bertindak mandiri dan didukung adanya peningkatan usaha yang mengarah ke peningkatan penghasilan.

Dalam jurnal internasional pemberdayaan adalah :

“The concept of empowerment has been developed and employed in a wide array of definitions in social-science research. Zimmerman (1995) distinguishes between empowering process and empowered outcomes. The first refers to how people, organizations, and communities become empowered, and the latter refers to the consequences of those processes. The concept of empowerment is applicable for those who lacks power or those whose potential is not fully developed in improving the quality-of-life, including urban poor. This concept encourages the poor to reacquire the power and control over their own lives (Friedmann, 1992).

Dapat diartikan sebagai berikut konsep pemberdayaan telah dikembangkan dan digunakan dalam beragam definisi dalam penelitian sosial-sains. Zimmerman (1995) membedakan antara proses pemberdayaan dan hasil diberdayakan. Pertama merujuk kepada bagaimana orang-orang, organisasi, dan masyarakat menjadi berdaya, dan yang terakhir mengacu pada konsekuensi dari proses-proses tersebut. Konsep pemberdayaan berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau mereka yang potensial belum sepenuhnya dikembangkan dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan, termasuk miskin perkotaan. Konsep ini mendorong masyarakat miskin untuk kekuasaan dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri (Friedmann, 1992).

2.2.2 Tujuan Pemberdayaan

Pada dasarnya tujuan pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan Sumaryadi (2005: 115) adalah sebagai berikut : a) membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, kaum kecil seperti petani, buruh tani, masyarakat miskin, kaum cacat dan kelompok wanita yang diskriminasi atau disampingkan, b) memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih

mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Selanjutnya Sulistiyani (2004: 80) mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan sama halnya dengan pembangunan, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat, menghilangkan adanya kesenjangan sosial sehingga tercipta adanya suatu perkembangan yang maju dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Suharto (2010: 60) tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalkan persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Selanjutnya, Sutarto (2007: 156) mengemukakan pada umumnya segala kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikategorikan sebagai suatu usaha pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menciptakan perbaikan “kualitas hidup” masyarakat yang lebih baik, lebih mapan, lebih sejahtera, dan lebih tanggap dan tanggon terhadap perubahan jaman.

Berdasarkan pendapat-pendapat para pakar tersebut, tujuan pemberdayaan dapat dipahami sebagai terwujudnya perkembangan usaha yang dijalankan untuk bisa hidup mandiri serta tercukupi kebutuhan hidupnya dengan jalan memberikan

berbagai dorongan usaha yang berbentuk modal usaha beserta kegiatan bagi anggota masyarakat.

2.2.3 Sasaran Pemberdayaan

Sasaran program pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Sumaryadi (2005: 115) dalam mencapai kemandirian yaitu sebagai berikut: a) terbuka kesadaran dan tumbuh peran aktif, mampu mengorganisir dan kemandirian bersama, b) memperbaiki keadaan sosial kehidupan kaum lemah, tak berdaya, dengan meningkatkan pemahaman, peningkatan pendapatan, dan usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi ke arah swadaya. c) meningkatkan kemampuan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam keterampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktifitas dan pendapatan mereka.

Program pemberdayaan yang baik harus mempunyai sasaran program yang jelas dan terarah, sehingga tujuan dari program yang dilakukan dapat tercapai. Sasaran pemberdayaan ditujukan agar meningkatkan kinerja yang nyata sesuai dengan keterampilan yang ada sehingga diperoleh perbaikan dalam produktifitas dan pendapatan kelompok-kelompok swadaya masyarakat. Sulistiyani (2004: 90) juga mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan itu meliputi tiga pilar, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Sasaran pemberdayaan bila dikaitkan dengan pertanian, tentunya tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pemberdayaan pertanian itu adalah adanya kehidupan yang lebih baik kepada petani dan keluarganya. Sasaran ini nantinya mengarah adanya dampak yang dirasakan dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

2.2.4 Strategi Pemberdayaan

Menurut Suharto (2010: 66), konteks pekerjaan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga cara, Aras Mikro, Aras Mezzo, dan Aras Makro. Aras mikro yaitu pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utama adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Aras mezzo yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Aras makro yaitu disebut juga pendekatan sebagai strategi sistem besar, Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dengan bertujuan memandang klien yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Wardhani dalam Mu'arifuddin (2011: 22) ada beberapa strategi pokok dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga atau masyarakat melalui sebuah kelompok, yaitu : 1) Melaksanakan musyawarah atau pertemuan secara rutin guna membahas konsep usaha ekonomi produktif yang cocok dan sesuai untuk peningkatan ekonomi keluarga maupun masyarakat. 2) Mengadakan pelatihan teknis kepada kelompok masyarakat untuk melakukan

usaha ekonomi produktif secara terampil serta menggunakan teknologi tepat guna yang tidak merusak lingkungan. 3) Memilih pengurus untuk melaksanakan manajemen kelompok yang partisipatif, jujur dan bertanggung jawab. 4) Mengadakan kegiatan simpan pinjamkelompok dan memobilisasi dana anggota kelompok. 5) Mengembangkan dinamika kelompok untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang ada serta menciptakan peluang usaha yang lain untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga. 6) Mengembangkan kerjasama antar kelompok untuk membentuk gabungan antar kelompok sebagai basis pembentukan koperasi yang mengakar dalam masyarakat, artinya dimiliki, dikelola dan diperuntukkan untuk kepentingan anggota dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara aras mezzo di suatu kelompok tertentu dengan dilaksanakannya beberapa kegiatan pembentukan kepengurusan, pertemuan rutin untuk bertukar informasi, mengadakan pelatihan teknis, mengadakan kegiatan simpan pinjam, dan mengadakan kegiatan usaha.

Hal ini sependapat dengan Gutierrez dalam jurnal internasional mengatakan bahwa:

‘Gutierrez (2001) argues that there are three perspectives on empowerment. First, a macro level perspective defines empowerment as the process of increasing collective political power. Second, a micro level perspective defines empowerment as the development of an individual feeling of increased power or control without an actual change in structural arrangements. Third, an approach combining the first and second perspectives: “how individual empowerment can contribute to group empowerment and how the increase in a group’s power can enhance the functioning of its individual member” (Gutierrez, 2001: 210)

Dapat diartikan sebagai berikut: Gutierrez (2001) berpendapat bahwa ada tiga perspektif pemberdayaan. Pertama, perspektif tingkat makro mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kekuatan politik kolektif. Kedua, perspektif tingkat mikro mendefinisikan pemberdayaan sebagai pengembangan perasaan individu daya yang meningkat atau kontrol tanpa perubahan yang sebenarnya dalam pengaturan struktural. Ketiga, pendekatan yang menggabungkan perspektif pertama dan kedua: "bagaimana pemberdayaan individu dapat berkontribusi untuk pemberdayaan kelompok dan bagaimana peningkatan kekuatan kelompok dapat meningkatkan fungsi anggota individu" (Gutierrez, 2001: 210).

2.2.5 Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan dalam penerapannya disingkat 5P menurut Suharto (2010: 67) yaitu meliputi diantaranya: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Pemungkinan artinya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan musti dapat menumbuhkembangkan kemampuan masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Perlindungan artinya melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindak oleh kelompok yang kuat, menghindari

terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antar yang kuat dan yang lemah. Pemberdayaan tidak mengenal kaum yang lemah ataupun kuat dan tidak terdapatnya suatu dominasi yang tidak menguntungkan bagi rakyat kecil.

Penyokongan artinya memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan dapat menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam lubang kemiskinan.

Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan dapat selaras dan seimbang yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Sedangkan menurut Sulistiyani (2004: 90) dalam pendapatnya mengemukakan ada dua sudut pandang yang bersifat kontradiktif akibat dari pemahaman akan hakikat pemberdayaan yang berbeda-beda. Kedua sudut pandang tersebut juga menimbulkan implikasi atas pendekatan yang berbeda dalam menerapkan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut lebih dikenal dengan istilah *zero-sum*, dan yang satunya *positive-sum*. Pendekatan *zero-sum* lebih dipahami adanya kedua pihak antara pihak yang memiliki daya berhadapan dengan pihak yang lemah tersebut sebagai suatu kompetisi untuk mendapatkan daya. Pendekatan ini juga bisa diartikan adanya pengalihan kekuasaan, sehingga dengan demikian penguasa/yang berdaya enggan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, karena adanya ketakutan akan berkurangnya kekuasaan

mereka atau dengan arti berkurangnya daya pada pihak yang berdaya. Sedangkan pendekatan *positive-sum* bertentangan dengan pendekatan tersebut. Pendekatan *positive-sum* memberikan arti bahwa proses pemberdayaan dari pihak yang berdaya/berkuasa kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat pihak yang sudah berdaya. Pemberi daya akan memperoleh manfaat yang positif berupa peningkatan daya apabila melakukan proses pemberdayaan kepada pihak yang lemah. Pendekatan inilah yang sekarang mulai diseru-serukan oleh pihak yang menyelenggarakan pemberdayaan.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang telah dikemukakan tersebut, tentunya yang dinamakan pendekatan pemberdayaan adalah kegiatan saling memberdayakan. Karena pada hakikatnya manusia itu belajar dari pengalaman manusia lain yang didukung dengan sumber alam, dan manusia itu juga sebelumnya mendapatkan pengalaman dari manusia sebelum dia. Dengan hal tersebut, ilmu itu selalu turun temurun dan saling melengkapi.

2.2.6 Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan proses kegiatan. Sulistiyani (2004: 118) mengemukakan proses adalah seluruh kegiatan/ langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yang terdiri dari: 1) Pendekatan *capacity building* untuk memberdayakan kelembagaan agen pembaharu, 2) Pendekatan *new public management* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal, 3) Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasi agen pembaharu, 4) pendekatan substansial melalui pengorganisasian

knowledge, attitude, practice (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Sementara itu, Kindervatter (1979:152-153) mengajukan delapan karakteristik dari empowering process, proses itu meliputi: (1) *small group structur*. Menekankan pada otonomi kelompok kecil. (2) *transfer of responsibility*. Adanya respon/partisipan dalam penyaluran/pemberian sesuatu. (3) *participant Leadership*. Partisipasi dari pemimpin sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pemberdayaan. Pemimpin berfungsi membantu jika ada kesulitan. (4) *agen as fasilitator*. Agen/kelompok yang memberdayakan berfungsi sebagai fasilitator. Orang yang menyelenggarakan pemberdayaan memposisikan sebagai pemberi fasilitas. (5) *democratis and non-hierarchical relationship dan process*. Semua keputusan diambil secara demokrasi suara terbanyak. Peran dan tanggung jawab segala kegiatan dilakukan secara merata. (6) *integration of reflection*. Pengalaman partisipan dan perbaikan pemecahan masalah dijadikan fokus bagi setiap individu untuk meningkatkan perubahan yang dapat melibatkan individu untuk memecahkan permasalahannya. (7) *method wich encourage self-reliance*. Teknik yang digunakan untuk pelibatan aktif bagi individu yang mengikuti kegiatan dan aktivitas kelompok seperti belajar bersama, jaringan kerja, dan pelatihan. (8) *improvement of social, economic, and/or political standing*. Sebagai hasil proses pemberdayaan, partisipan dapat meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan atau peningkatan politik di dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini selalu ada pihak yang memberdayakan dan diberdayakan. Proses pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahap. Berdasarkan pendapat Sulistiyani, (2004: 83), proses pemberdayaan dibagi menjadi tiga tahap antara lain: 1) Tahap penyadaran atau pembentukan prilaku dalam proses pemberdayaan masyarakat. 2) Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang dapat berlangsung baik, penuh semangat, dan berlangsung efektif. 3) Tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan ketrampilan, ditandai dengan kemampuan inisiatif dan inovasi-inovasi baru.

2.2.7 Indikator Keberdayaan

Suharto (2010: 63) mengemukakan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Lebih lanjut Kindervatter dalam Mundzir (2010: 51) menjelaskan indikator keberdayaan yaitu sebagai berikut: a) memiliki akses cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya, b) memiliki daya pengungkit agar dapat meningkatkan daya tawar kolektivitasnya, c) memiliki kemampuan untuk menentukan berbagai pilihan, d) memiliki status, yakni memperbaiki *image* pribadi, harga diri, dan sikap positif terhadap budayanya, e) memiliki kemampuan refleksi secara kritis yang dapat mengukur potensi diri dalam menghadapi berbagai peluang, f) memiliki legitimasi agar dapat pengakuan secara layak, g) memiliki disiplin yang tinggi sehingga dapat memenuhi standar kerja dengan orang lain secara produktif, dan h) memiliki persepsi kreatif, yakni pandangan

yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari adanya kemampuan yang terlihat dari aktivitas masyarakat/kelompok dari adanya beberapa anggota dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam suatu kelompok melalui proses pemberdayaan dalam berbagai kegiatan bagi masyarakat yang mampu digunakan sebagai pengembangan kehidupannya.

2.3 Ibu-Ibu Muda

2.3.1 Pengertian Ibu-Ibu Muda

Ibu-ibu muda adalah para perempuan yang menikah pada usia muda. Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Pasal 7 Ayat (1) tahun 1974, bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda adalah wanita yang menikah dengan minimal usia 16 sampai 30 tahun.

2.4 *Home Industry*

2.4.1 Pengertian *Home Industry*

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Anik, 2011: 17-18).

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan industri dalam Kamus Ilmiah dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, Home Industri adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil (Anik, 2011: 21)

Home industry juga bisa disebut dengan industri rumah tangga, menurut Mulyawan (Nugroho 2016: 10) pengertian *home industry* adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Sedangkan menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengemukakan bahwa usaha rumah tangga adalah suatu perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis.

Beberapa hal lain yang menjadi kriteria *home industry* ialah menurut UU No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil adalah milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum atau tidak.

Pembangunan industri disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut Bintarto (Riadi, 2013: 1) Industri adalah semua perubahan atau semua usaha yang melakukan kegiatan merubah barang mentah menjadi barang mentah atau barang setengah jadi yang kurang nilainya menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya.

Industri juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memproduksi barang jadi, bahan baku, atau barang mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sandy, 1985: 148). Jadi, yang dimaksud industri disini adalah suatu usaha yang merupakan satu unit produksi yang membuat barang atau yang mengerjakan suatu barang untuk masyarakat di suatu tempat tertentu. jadi apabila usaha tersebut berpindah-pindah atau tidak memiliki tempat yang tetap untuk melakukan usaha, belum bisa disebut industri.

Home industri adalah industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan permodalan kecil, dan menggunakan teknologi sederhana. Pada umumnya home industri didirikan tanpa melalui atau mengenal ijin usaha, tanpa mengenal prosedur resmi dan lain-lain, sehingga home industri atau perusahaan kecil tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Sering menghadapi kesulitan modal karena bentuknya informal sehingga sulit dipercaya oleh lembaga perbankan untuk menerima pinjaman modal, perputaran keuangan lambat, kegiatan pribadi pengusaha sangat besar, keuntungan bersih dari pengusaha biasanya sulit dibesarkan dibandingkan dengan gaji/upah yang diterima pengusaha bila ia bekerja pada perusahaan lain secara yuridis pengusaha mempunyai tanggung

jawab yang tidak terbatas dan harus pribadi terlibat untuk melunasi hutang perusahaan jika mengalami kerugian, menurut Kansil (dalam Wibowo, 2003: 5).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, secara umum terdapat kesamaan sifat dan karakter tentang industri kecil, antara lain : memiliki modal kecil, usaha dimiliki secara pribadi, menggunakan teknologi dan peralatan sederhana, serta jumlah tenaga kerja relatif sedikit. Oleh karena itu industri kecil cocok untuk dikembangkan di daerah pedesaan.

Berdasarkan *journal international of business and economic in Indonesia* vol 1 no 1 oleh Noer Sutrisno yaitu :

“By law every business in various economic sectors within the meaning of the Law No.9/1995 can be categorized as small businesses throughout his turn over of less than Rp. 1 billion, have assets of less than Rp. 200 million excluding land and buildings and not subsidiaries of large corporations. Coverage is broad and wide indeed cause the focus of development is often not effective, because the character and orientation of a business that is run by a business owner, if used as the basis for financing the provision of expert processing, small businesses in term of Law no. 9/1995 can be divided into three groups: 1. Group of micro-business with a turnover of less than Rp. About 50 million represents 97% of the total businesspopulation kecil. 2. Small-business group with turnover of between Rp. 50 million- Rp. 500 million in relatively small number of only about 2% of total business population. 3. Small and medium business group may be what we call micro-business that have turnover of ants.”

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dapat diartikan “Secara legal setiap usaha yang ada di sektor ekonomi menurut pengertian UU no.9/1995 dapat dikategorikan sebagai usaha kecil sepanjang omsetnya berada di bawah Rp. 1 miliar, memiliki aset kurang dari Rp. 200 juta diluar vtanah dan bangunan dan bukan merupakan anak usaha dari perusahaan besar. Cakupan yang luas dan melebar memang menyebabkan fokus pengembangan sering tidak efektif, karena karakter dan orientasi bisnis yang

dijalankan oleh para pemilik usaha, jika digunakan basis penyedia pembiayaan sebagai pengolah pakar maka usaha kecil dalam pengertian UU no.9/1995 dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: 1. Kelompok usaha mikro dengan omset dibawah Rp. 50 juta yang diperkirakan merupakan 97% dari seluruh populasi usaha kecil. 2. Kelompok usaha kecil dengan omset antara Rp. 50 juta – Rp. 500 juta yang jumlahnya relatif kecil hanya sekitar 2% dari seluruh populasi usaha kecil. 3. Kelompok usaha kecil menengah mungkin dapat kita sebut usaha mikro yang memiliki omset Rp 500juta – Rp. 1 miliar dan relatif sangat kecil jumlahnya yaitu kurang dari 1% atau tepatnya 0,5% saja.”

Menurut Anik (2011: 24) Usaha industri kecil perlu dikelola dengan baik dengan tujuan agar tercapai keteraturan, kelancaran, dan kelangsungan usaha serta agar orang dapat bekerja secara efisien sehingga dapat mencapai efisiensi. Supaya industri kecil dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi. Pengaturan yang rapi merupakan unsur-unsur yang berkaitan dalam penyelenggaraan aktifitas usaha industri kecil. Bidang-bidang usaha yang dilakukan mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan keuangan, pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan produksi, pengelolaan administrasi dan pemasaran.

2.5 Susu Kedelai

2.5.1 Kandungan Kedelai

Santoso (2005: 3) menjelaskan bahwa biji kedelai terdiri dari 7,3 persen kulit, 90,3 persen kotiledon (isi atau "daging" kedelai) dan 2,4 persen hipokotil. Kedelai mengandung protein rata-rata 35 persen, bahkan dalam varietas unggul

kandungan proteinnya dapat mencapai 40-44 persen. Protein kedelai sebagian besar (85-95 persen) terdiri dari globulin dan dibandingkan dengan kacang-kacangan lain, susunan asam amino pada kedelai lebih lengkap dan seimbang.

Thomas (Alvina, 2015: 2) menjelaskan bahwa kedelai merupakan sumber protein nabati utama bagi masyarakat Indonesia. Kedelai merupakan tanaman asli daerah Asia Subtropik seperti Tiongkok dan Jepang Selatan. Meski bukan tanaman asli Indonesia, kedelai telah banyak dibudidayakan di Indonesia. Kedelai mengandung protein, zat besi, kalsium, vitamin A, B, B1, B2 yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis kacang lainnya, juga B12 yang berperan dalam pembentukan sel-sel darah merah. Kandungan lesitin dalam kedelai yang mengandung lemak tak jenuh linoleat, oleat dan arakhidonat yang berfungsi sebagai lipotropikum yaitu zat yang mencegah penumpukan lemak berlebih dalam tubuh.

Alvina (2015: 5) Kulit kedelai mengandung 87 serat makanan (dietary fiber), 40-53 persen selulosa kasar, 14-33 persen hemiselulosa kasar dan 1- 3 persen serat kasar. Serat kedelai adalah bukan kulit atau sekam kedelai, tetapi produk kedelai yang tidak berbau, tawar dan bentuknya dapat disesuaikan dengan tujuan penggunaannya, yang terutama sebagai sumber serat makanan. Efek fisiologis dan manfaat klinis serat kedelai pada manusia telah banyak diteliti. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Menurunkan kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia, (2). Memperbaiki toleransi terhadap glukosa dan respon insulin pada penderita hiperlipidemia dan diabetes, (3). Meningkatkan volume tinja, sehingga mempercepat waktu transit makanan (waktu yang

diperlukan sejak dimakan sampai dikeluarkan berupa tinja), dan (4). Tidak berakibat negatif terhadap retensi mineral (penyerapan mineral).

Sedangkan Amalia (2014: 2) dalam karya ilmiahnya, menyatakan bahwa kedelai mengandung protein 35 % bahkan pada varitas unggul kadar proteinnya dapat mencapai 40 % – 43 %. Dibandingkan dengan beras, jagung, tepung singkong, kacang hijau, daging, ikan segar, dan telur ayam, kedelai mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi, hampir menyamai kadar protein susu skim kering.

Purwandari (2007: 18) menjelaskan bila seseorang tidak boleh atau tidak dapat makan daging atau sumber protein hewani lainnya, kebutuhan protein sebesar 55 gram per hari dapat dipenuhi dengan makanan yang berasal dari 157,14 gram kedelai. Kedelai dapat diolah menjadi: tempe, keripik tempe, tahu, kecap, susu, dan lain-lainnya. Proses pengolahan kedelai menjadi berbagai makanan pada umumnya merupakan proses yang sederhana, dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga, kecuali mesin pengupas, penggiling, dan cetakan. Susu kedelai merupakan minuman yang bergizi tinggi, terutama karena kandungan proteinnya.

Adhi (2012: 1-3) Menurut penelitian susu kedelai mengandung banyak sekali gizi dan manfaat didalamnya, selain sebagai pengganti susu sapi, bahkan jauh lebih kaya akan gizi dibandingkan susu sapi, susu kedelai juga dapat dijadikan alternatif terbaik pengganti susu formula yang kecenderungan mengandung bakteri jahat yang membahayakan kesehatan balita dan anak-anak. Protein yang terkandung dalam kedelai diketahui kaya akan asam amino arginin

dan glisin yang merupakan komponen penyusun hormon insulin dan glukogen yang disekresi oleh kelenjar pankreas dalam tubuh kita. Kandungan yang terdapat dalam kedelai adalah :

- 1) Lemak Nabati, sangat baik untuk tubuh manusia.
- 2) Karbohidrat, sebagai sumber energi atau tenaga di dalam tubuh.
- 3) Serat / fiber, berguna untuk system pencernaan dalam tubuh.
- 4) Vitamin A, pada biji kedelai berasal dari karoten, yang merupakan bahan dasar.
- 5) Vitamin A membantu kelancaran fungsi organ penglihatan dan pertumbuhan tulang.
- 6) Vitamin B1 , vitamin B1 atau yang sering disebut tianin sangat berperan dalam reaksi- reaksi dalam tubuh yang menghasilkan energi.
- 7) Vitamin B2, disebut juga flavin, merupakan pigmen yang banyak terdapat pada susu, baik susu sapi, susu manusia, maupun susu kedelai.
- 8) Vitamin E, melancarkan proses reproduksi dan proses menstruasi, mencegah impotensi, keguguran, dan penyakit jantung kardiovaskuler, meningkatkan produksi air susu, membantu memperpanjang umur, dan sebagai antioksidan. Orang yang rajin mengkonsumsi antioksidan akan terlihat lebih muda ketimbang orang yang jarang mengkonsumsinya.
- 9) Mineral, berfungsi dalam menambah kekuatan struktur tulang, gigi, dan kuku, serta dapat menambah daya tahan tubuh terhadap gangguan penyakit. Selain itu, mineral juga berfungsi dalam proses reproduksi pertumbuhan tulang mereka yang menuju dewasa.

- 10) Polisakarida yang mampu menekan kadar glukosa dan trigliserida postprandial, serta menurunkan rasio insulin-glukosa postprandial (setelah makan), Asupan susu kedelai dapat membantu mengendalikan kadar gula darah yang melebihi batas normal tersebut, sehingga sangat membantu mengendalikan penyakit gula.
- 11) Isoflavon, Ikatan sejumlah asam amino dengan vitamin dan beberapa zat gizi lainnya dalam biji kedelai ada yang membentuk flavonoid. Flavonoid adalah sejenis pigmen, seperti halnya zat hijau daun yang terdapat pada tanaman yang berwarna hijau. Senyawa ini biasanya memiliki ciri khas, yaitu mengeluarkan bau tertentu. Bau langu yang terdapat pada biji kedelai adalah salah satu tanda bahwa dalam biji tersebut terdapat flavonoid. Secara ilmiah, flavonoid sudah dibuktikan mampu mencegah dan mengobati berbagai penyakit.
- 12) Protein, berguna untuk pertumbuhan, perbaikan jaringan yang rusak, penambah imunitas tubuh. Protein pada susu kedelai tersusun oleh sejumlah asam amino.

2.5.2 Susu Kedelai

Setiavani (2012: 1-3) Susu kedelai merupakan minuman yang bergizi tinggi, terutama karena kandungan proteinnya. Dibandingkan dengan susu sapi yang bisa menaikkan kolesterol, susu kedelai justru menurunkan kolesterol. Selain itu, susu kedelai juga kaya akan isoflavon. Berikut adalah tahap-tahap membuat susu kedelai:

1. Perendaman

Perendaman dilakukan dengan menggunakan air panas selama 10-16 jam. Perendaman dimaksudkan untuk melunakkan tekstur biji kedele sehingga memudahkan proses pengilingan. Perendaman dengan air panas juga dimaksudkan untuk mengurangi bau langu yang ada pada kedele. Setelah perendaman biasanya diikuti proses pembuangan kulit, dan membilasnya dengan air. Menguliti biji kedelai ini bakal membuat proses ekstraksi susu kedelai jadi lebih efisien.

2. Pemanasan (Optional)

Pemanasan ini boleh tidak dilakukan. Pemanasan ini hanya untuk menghilangkan bau langu yang ada di biji kedelai. Proses pemanasan bisa dilakukan dengan memasukkan biji kedelai yang sudah direndam ke dalam microwave selama dua menit.

3. Pengilingan biji kedelai

Giling biji kedelai yang sudah direndam dengan satu liter air dalam mesin blender. Saring menggunakan kain untuk memisahkan ampas dengan sari susu kedelai.

4. Merebus susu kedelai

Panaskan susu kedelai tidak sampai titik didih. Tunggu sampai dingin dan susu kedelai siap diminum. Susu ini bisa disimpan dalam lemari es sampai tiga hari. Air yang digunakan untuk merebus susu kedele adalah air panas, selama proses perebusan susu kedele harus diaduk untuk menghindari pemisahan bagian krim dan skimnya. Penambahan CMC dapat dilakukan

pada takaran yang diperbolehkan untuk membuat susu kedele yang kental. Perebusan sebaiknya menggunakan api yang sedang.

5. Memberi rasa (opsional)

Susu kedelai bisa diminum apa adanya, tapi bisa juga ditambahkan gula sebagai perasa. Dengan susu kedelai, Anda juga dapat membuat smoothies buah yang sangat sehat karena mengandung kedelai dan buah-buahan segar.

2.5.3 Proses Pembuatan Susu Kedelai

Setiavani (2012: 3-4) menjelaskan proses dalam pembuatan susu kedelai, mulai dari persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan susu kedelai tersebut.

Alat dan Bahan

Alat :

Peralatan yang digunakan pada pembuatan susu kedele sangat sederhana dan mudah.

1. Kompor, kompor yang digunakan bisa berupa kompor minyak tanah, atau kompor gas. Kompor digunakan pada proses perebusan dan persiapan air panas untuk perendaman biji kedele
2. Panci, digunakan sebagai wadah perebusan susu kedele. Panci yang tergantung digunakan dapat terbuat dari aluminium, ukuran, dll.
3. Blender, berfungsi untuk menghaluskan biji kedele agar diperoleh filtrat susu kedele yang banyak.

4. Baskom, sebagai wadah perendaman dan menampung filtrat susu kedele. Selain serbet kita dapat menggunakan kain saring untuk memisahkan filtrat susu kedele dengan ampasnya.
5. Cup Plastik, digunakan untuk wadah susu kedele yang siap diminum. Selain cup biasanya susu kedele dijual dalam kemasan plastik PE.

Bahan:

Bahan yang digunakan pada pembuatan susu kedele sebagai berikut:

1. Kedele dipilih yang kualitasnya bagus dan tidak terserang hama atau serangga. Untuk menghasilkan 30 cup minuman kedele diperlukan 1 kg kedele
2. Gula pasir ditambahkan untuk memberi rasa manis pada susu kedele. Jumlah yang digunakan untuk 1 kg kedele yaitu 1 kg gula pasir.
3. Pandan digunakan untuk memberikan aroma pada susu kedele.
4. Garam secukupnya.

Cara Pembuatan:

1. Pilihlah biji kedelai yang bagus kualitasnya (pisahkan jika ada kerikil atau kotoran lain)
2. Cuci kedelai hingga bersih Pencucian dan Pembersihan Biji Kedele
3. Selanjutnya kedelai direndam selama \pm 8 - 10 jam dengan air yang dimasak hingga mendidih, tujuannya untuk menghilangkan rasa langu.
4. Setelah kedelai direndam 10 jam, selanjutnya dicuci sambil diremas-remas agar kulit ari-nya terkelupas, (pastikan kulit ari kedelai 99,99% terkelupas agar nantinya tidak terdapat rasa pahit).

5. Kedelai ditiriskan kemudian digiling /blander dengan ditambahkan air mendidih secukupnya sampai halus. Pengilingan menggunakan blender.
6. Kedelai yang sudah selesai digiling / blander lalu dimasukkan kedalam panci dan campurkan air matang (perbandingan 1 : 8).
7. Kedelai yang telah diberi air matang kemudian disaring dengan kain kassa, usahakan pilih kain kassa yang paling lembut, agar ampas kedelai tidak lolos dari saringan tersebut).
8. Perebusan susu kedele. Setelah selesai disaring sari kedelai tersebut siap untuk di rebus dengan api kecil sambil diaduk tidak hingga mendidih, (sebelumnya masukan daun pandan agar aromanya wangi, garam dan vanili secukupnya serta gula agar rasanya manis).
9. Kemudian susu kedele dapat dikemas dalam plastik atau cup-cup plastik atau dalam botol-botol. Susu kedele umumnya tidak tahan lama, penyimpanan dalam lemari es memperpanjang daya simpan susu kedele 3-4 hari.

Dari 1 Kg kedelai dapat dihasilkan sekitar 30 cup susu kedele. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang optimal yaitu dalam proses rendam, giling / blander serta pemberian air untuk disaring wajib menggunakan air yang baru dimasak mendidih.

2.5.4 Manfaat Susu Kedelai

Mahakam (2013: 5-7), memiliki tubuh yang sehat selalu menjadi dambaan setiap orang. Tubuh yang selalu sehat adalah anugerah Illahi yang tak ternilai harganya. Banyak cara dilakukan orang agar badan selau sehat dan kuat diantaranya dengan selalu berolahraga secara teratur dan mengonsumsi makanan

dan minuman yang baik, halal, dan menyehatkan. Salah satunya adalah mengonsumsi susu kedelai. Beberapa manfaat dari minuman ini antara lain:

1. Sebagai minuman tambahan, susu kedelai merupakan salah satu minuman suplemen (tambahan) yang dianjurkan diminum secara berkala atau teratur sesuai kebutuhan tubuh. Sebagai minuman tambahan, artinya susu kedelai bukan merupakan obat, tetapi bisa menjaga kondisi tubuh agar tetap fit sehingga tidak mudah terserang penyakit. Baik dalam bentuk makanan maupun minuman kedelai sangat berkhasiat bagi pertumbuhan tubuh. Kedelai mengandung unsure-unsur dan zat makanan yang penting bagi tubuh.

2. Mengandung protein tinggi dan mencegah stroke. Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi. Kandungan protein kedelai sekitar dua kali kandungan protein kedelai sekitar kedua kali kandungan protein daging, yaitu sekitar 40% sedangkan kandungan protein daging 18%. Kandungan protein yang tinggi ini sangat cocok dikonsumsi untuk masa pertumbuhan, terutama untuk sel otak serta pembentukan tulang. Selain lebih banyak, kandungan protein pada kedelai juga lebih berkualitas dibandingkan dengan yang di kandung kacang-kacangan lainnya. Tidak adanya kandungan pati dalam kedelai mempermudah menjadikannya susu. Dalam bentuk susu segar (susu kedelai), kandungan zat besi, kalsium karbohidrat, fosfor, vitamin A, vitamin B kompleks dosis tinggi, air, dan lesitin bisa terserap lebih cepat serta baik dalam tubuh. Lesitin tidak diketahui memiliki kemampuan menggelontor timbunan kolesterol (lemak) dalam darah dan jaringan tubuh lainnya sehingga peredaran darah akan berjalan lancar dari seluruh tubuh ke jantung atau sebaliknya. Lesitin juga membantu proses peremajaan, yaitu

merontokkan jaringan tubuh yang sudah rusak atau kayak dan menggantinya dengan jaringan baru yang membuat seseorang akan terbebas dari serangan darah tinggi, kanker, dan sebagainya. Jika seseorang terbebas dari serangan tekanan darah tinggi, berarti terbebas juga dari serangan stroke karena penyakit stroke itu berawal dari serangan tekanan darah tinggi.

3. Baik dikonsumsi oleh ibu hamil. Susu kedelai juga sangat baik dikonsumsi oleh ibu-ibu yang sedang hamil dan menyusui. Dari beberapa informasi, bila meminum susu kedelai segar secara teratur kulit bayinya kelak bisa putih bersih dan mulus. Demikian juga, bagi ibu menyusui, kandungan protein pada Air Susu Ibu (ASI) akan semakin meningkat. Bagi seseorang yang sehat bisa mengonsumsi susu kedelai satu gelas penuh (200 ml) setiap dua hari sekali. Sementara bagi yang sedang terganggu kesehatannya, susu kedelai dapat dikonsumsi satu hingga dua kali dalam sehari semalam atau selama tidak ada gangguan pada pencernaan

4. Menambah penghasilan, selain bermanfaat bagi kesehatan tubuh, susu kedelai juga dapat digunakan sebagai bisnis rumahan atau home industri. Dengan kita belajar untuk membuat susu kedelai dengan baik dan benar, maka susu kedelai yang kita produksi dapat dijual di pasaran dan mampu menambah penghasilan kita, karena keuntungan bisa sampai hampir 100% dengan berbisnis susu kedelai.

2.6 Kerangka Berpikir

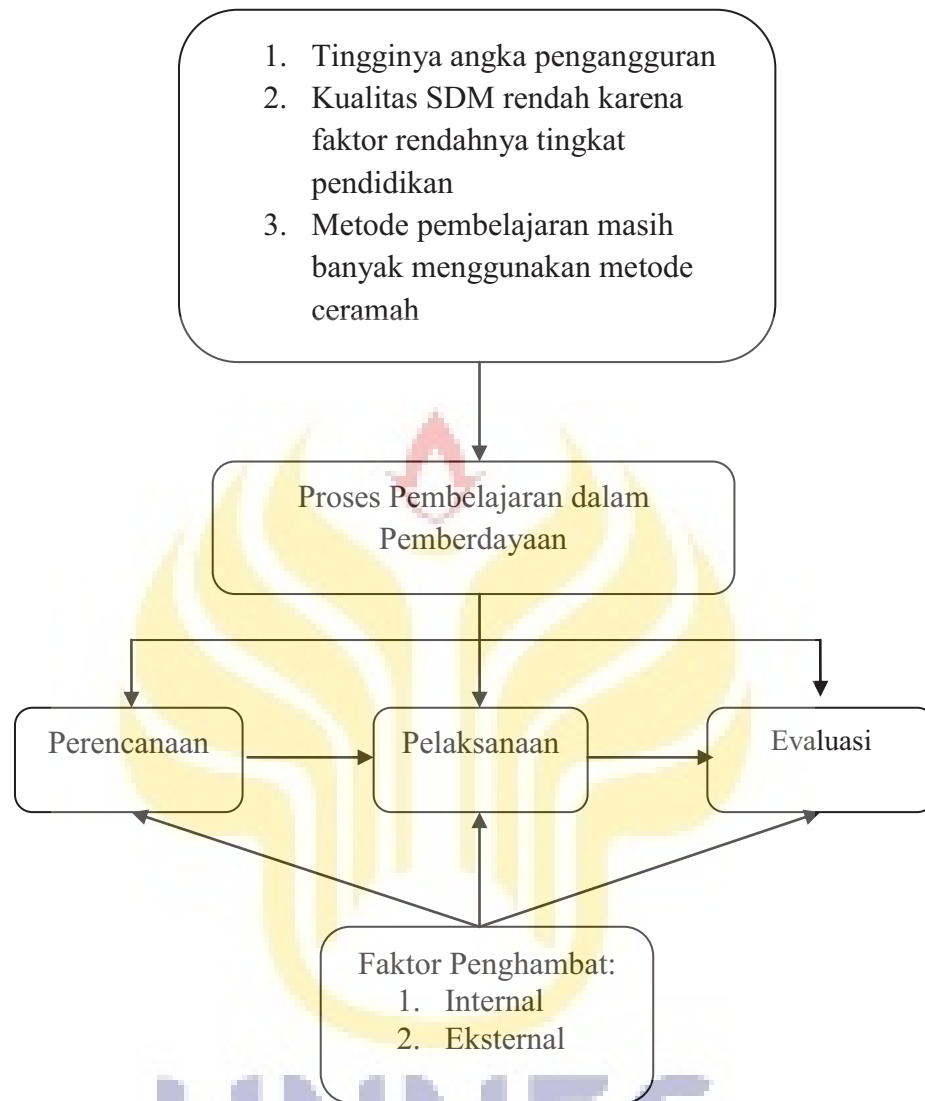
Kerangka berpikir merupakan arah berfikir yang ingin disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Pada penelitian ini terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto yang meliputi bagaimana proses pembelajaran dalam pemberdayaan, dan faktor apa saja yang menghambat proses pembelajaran dalam pemberdayaan tersebut.

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Dalam berjalannya proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industri* susu kedelai, pastinya ada faktor penghambat yang berisi hambatan atau rintangan yang dilalui dalam menjalankan proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda.

Untuk lebih memahami kerangka berfikir dalam penelitian ini, maka dibuatlah bagan sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir “Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-Ibu Muda dalam Home Industri Susu Kedelai Soya Brinto”

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-Ibu Muda di *Home Industry* Susu Kedelai Soya Brinto

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan menggunakan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

5.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran dalam proses pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai ini dimulai dari proses analisis sistem secara menyeluruh terhadap kebutuhan *home industry* mengenai perekrutan tenaga kerja yang diutamakan adalah ibu-ibu muda di sekitar tempat berdirinya *home industry* susu kedelai Soya Brinto. Langkah kedua menganalisis tugas dan pekerjaan, yaitu memberikan kompetensi khusus kepada para pekerja. Pemilik melakukan dengan cara menganalisis kemampuan masing-masing ibu-ibu muda. Dilihat kemampuannya lebih condong ke proses pembuatan mulai dari penggilingan sampai pembungkusan. Berikutnya adalah menentukan pengetahuan, yaitu pemilik melakukan pendekatan dengan para ibu muda untuk melakukan

pekerjaannya. Pemilik melakukannya dengan cara memberikan berbagai pengetahuan tentang cara pembuatan susu kedelai. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan ketrampilan dan sikap yang diharapkan, yaitu ibu-ibu muda mampu membuat susu kedelai dengan baik dan benar. Berikutnya adalah menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan, serta merumuskan tujuan yang hendak dicapai.

5.1.1.2 Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di *home industry* susu kedelai Soya Brinto dimulai dari implementasi awal, yaitu memberikan ilmu atau bekal tentang proses pembuatan susu kedelai dan pemasarannya. Selanjutnya tahap implementasi, yaitu pemilik memberikan kesempatan kepada ibu-ibu muda untuk langsung melakukan proses pembuatan susu kedelai, dan membimbing mereka bagaimana membuat susu kedelai yang baik dan benar. Serta implementasi akhir, yaitu pemilik akan melakukan evaluasi bagaimana cara ibu-ibu muda melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang diberikan kepada pemilik, serta pemilik melakukan pembenahan jika ibu-ibu muda itu memproses susu kedelainya tidak sesuai dengan prosedur yang diberikan.

5.1.1.3 Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di *home industry* susu kedelai Soya Brinto adalah dengan mengidentifikasi pencapaian tujuan, yaitu untuk mengetahui seberapa efektifkah pemberdayaan yang dilakukan oleh *home industry* susu kedelai Soya Brinto. Selanjutnya adalah mengukur dampak langsung, untuk

mengetahui seberapa besar dampak yang diterima setelah melakukan proses pemberdayaan. Langkah yang terakhir dalam evaluasi adalah mengetahui serta menganalisis kemungkinan lain, yaitu *home industry* susu kedelai Soya Brinto menganalisa kemungkinan yang mungkin terjadi, dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *home industry* susu kedelai Soya Brinto.

5.1.2 Faktor Penghambat Proses pembelajaran dalam Pemberdayaan Ibu-ibu Muda di *Home Industry* Susu Kedelai Soya Brinto

Beberapa faktor yang menjadi penghambat pembelajaran ibu-ibu muda dalam pemberdayaan *home industry* susu kedelai Soya Brinto adalah faktor dari dalam yaitu suasana hati yang kadang kurang baik dari ibu-ibu muda yang disebabkan oleh adanya masalah rumah tangga, kesehatan yang kurang mendukung, dan bahkan ketika penyakit bulanan (menstruasi) datang, sehingga ibu-ibu muda lebih sensitif perasaannya. Hal tersebut berpengaruh terhadap konsentrasi dan kedisiplinan mereka, selain itu keragu-raguan yang timbul dari dalam diri mereka mengenai penggalan potensi yang ada dalam diri mereka juga menghambat pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat dari luar tidak ada.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

5.2.1 Berdasarkan faktor penghambat dari dalam diri ibu-ibu muda adalah suasana hati yang kadang kurang baik, maka peneliti menyarankan agar di dalam tempat kerja atau *home industry* sebaiknya sambil mendengarkan musik atau lagu-lagu agar hati dan pikiran kembali segar.

5.2.2 Apabila kapasitas produksi meningkat seperti pada hari Sabtu sehingga mengharuskan ibu-ibu muda bekerja lebih lama, sebaiknya diberikan upah lebih agar mereka lebih semangat dan termotivasi.

5.2.3 Sebaiknya kedisiplinan lebih ditingkatkan lagi dengan cara pemilik *home industry* memberi *punishment* atau hukuman bagi ibu-ibu muda yang sering sekali terlambat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Danan. 2012. *Manfaat Susu Kedelai Organik Malilea*. (Online). <http://malileasangatta.blogspot.co.id/2012/04/manfaat-susu-kedelai-organik-malilea.html?m=1>. (Diunduh 13 Mei 2016).
- Alvina, Nur Agni. 2015. *Kacang Hijau dan Kacang Kedelai*. (Online). <http://nuragnialvina.wordpress.com/2015/07/27/kacang-hijau-dan-kacang-kedelai/>. (Diunduh pada 12 Mei 2016)
- Anggraeni, Mustika. 2013. *Makalah Pemberdayaan Masyarakat (Krimpying Yu Kas Khas Purworejo)*. (Online). <http://tika-anggraeni.blogspot.co.id/2013/03/makalah-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>. (Diunduh pada 29 April 2016)
- Amalia, Eka. 2012. *Karya Ilmiah Remaja Pembuatan Susu*. (Online), <http://ekaamalia29.blogspot.co.id/2014/04/karya-ilmiah-remaja-pembuatan-susu.html> (Diunduh pada 2 Februari 2016)
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, Anik Fitri. 2011. Skripsi. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industri Mainan Anak-Anak di Desa Karanganyar Kabupaten Jepara*. (tidak diterbitkan)
- Mahakam, Graha. 2013. *Pembuatan Susu Kedelai*. (online). <http://graha-mahakam.blogspot.co.id/2013/06/pembuatan-susu-kedelai.html?m=1>. (Diunduh pada 29 april 2016)
- Mu'arifuddin. 2011. Skripsi *Pemberdayaan Petani Anggrek Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kelompok Tani Anggrek Jrobang Indah Orchid Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. (tidak diterbitkan)
- Mundzir, S. 2010. *Pendidikan NonFormal dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan*. Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Jakarta: Kemdiknas

- Peraturan Menpora RI No. 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda*
- Purwandari, Ari. W. 2007. *Kecap*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Riadi, Muchlisin. 2013. *Teori Industri*. (online).
<http://www.kajianpustaka.com/2013/01/teori-industri.html?m=1>
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. UNNES PRESS
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. UNNES PRESS
- Rifa'i, Achmad. 2011. *Psikologi Belajar Orang Dewasa*. Buku Ajar Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- Setiavani, Gusti. 2012. *Inovasi Pembuatan Susu Kedelai Tanpa Rasa Langu*. Disampaikan pada Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Kelompok Afinitas Kelurahan Mandiri. Medan: Badan Ketahanan Pangan
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang: FIP UNNES
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sumaryadi, Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cipta Utama
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal. Konsep Dasar, Proses Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES PRESS

Sutrisno, Noer. 2008. *Menjadikan Usaha Kecil Sebagai Motor Pertumbuhan*, *Journal International of Business and Economic in Indonesia* Vol. 1, No.1, (online), [http: /Downloads/jurnal bisnis-ekonomi.html](http://Downloads/jurnal_bisnis-ekonomi.html), (Diunduh pada 26 Januari 2016).

Tofani, Adhi Indra. 2012. Skripsi. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Konveksi Gold Man di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*. (tidak diterbitkan).

Undang-Undang Perkawinan dan Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Bandung: Fokus Media

Wahyono, A. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo. Jogjakarta.





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG